

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunitas menurut KBBI adalah kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban. Sedangkan menurut Tubbs and Moss (2005), komunitas merupakan suatu kelompok yang di dalamnya setiap anggota disatukan oleh persamaan visi dan misi serta tujuan. “dalam ruang lingkup komunikasi, komunitas masuk ke dalam konteks komunikasi organisasi dimana individu yang bersama-sama, melalui suatu hirarki pangkat dan pembagian kerja berusaha mencapai tujuan tertentu”. Karena masyarakat Indonesia memiliki karakteristik yang senang berkumpul, maka sebagian besar orang Indonesia membentuk suatu komunitas dalam berbagai aspek. Di Jawa sendiri ada beberapa komunitas yang memiliki tujuan yang sama yaitu mengumpulkan para perantau yang berada di luar pulau Jawa agar dapat berkumpul dan dapat bercengkrama kembali dengan sesama suku Jawa, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Komunitas Jawa

No	Nama Komunitas	Tujuan Komunitas
1.	Paguyuban Jawa Tengah	Tempat menjalin ikatan tali persaudaraan untuk saling memberikan rasa sayang dan keakraban sesama kaum boro (masyarakat perantau) dan menjadi ajang silaturahmi dengan warga di kampung halaman
2.	JavaNis	Salah satu tempat untuk para sastra, bahasa, seni, filsafat dan budaya Jawa, pewaris atau peninggalan leluhur yang sangat penting.
3.	<i>Javanese Diaspora Network</i>	Untuk saling bersilaturahmi antara para Diaspora Jawa dari berbagai negara, <i>temu kangen</i> , sharing, dan memperkenalkan keturunan Jawa yang ada di berbagai negara kepada masyarakat.

Sumber: Olahan Penulis, 2019

Gambar 1.1 Logo Komunitas Diaspora Javanese



Sumber: Google (diakses pada 13 juni 2019 pukul 16.00 WIB)

Komunitas *Javanese Diaspora Network* merupakan satu dari tiga komunitas yang memayungi beberapa komunitas kecil Jawa di seluruh dunia. Berbeda dengan komunitas lainnya yang hanya berkumpul di grup Facebook untuk berkomunikasi, komunitas *Javanese diaspora Network* membentuk acara-acara *offline* untuk berinteraksi langsung dengan sesama anggota. Selama tujuh tahun hanya berkomunikasi di Facebook, komunitas *Javanese Diaspora Network* sepakat mengadakan Acara pertama yang diselenggarakan dimulai pada tahun 2009 yang diberi nama “*munggahan*”. Acara tersebut merupakan acara “Paguyuban” yang biasa dilakukan oleh tradisi Jawa sebelum Bulan Suci Ramadhan yang bertempat di Malaka, Malaysia. Acara tersebut diikuti oleh 70 orang di Kampong Tihil. Dan sampai saat ini, Komunitas Diaspora Javanese rutin membuat *event-event* besar, *event* pertamanya di Yogyakarta yang diberi nama *Javanese Diaspora Event-Ngumpulke Balung Pisah* (Mengumpulkan Tulang Yang Terpisah). Acara yang dilaksanakan pada tanggal 15-16 Februari 2014. *Javanese Diaspora Event II* kembali diadakan 1,5 tahun setelahnya di Yogyakarta, 15-16 Agustus 2015. Dihadiri oleh 300 orang perwakilan dari 14 negara, yaitu dari Suriname, Belanda, Singapura, Malaysia, Jerman, Hongkong, Cina, Australia, Kaledonia Baru, Polandia, Meksiko, Amerika Serikat, Kanada dan Indonesia. *Javanese Diaspora Event III* diadakan kembali di Yogyakarta selama seminggu pada 17-23 April 2017. Dihadiri oleh 350 orang perwakilan berbagai negara, yaitu: Suriname, Belanda, Singapura, Malaysia, Australia, Kaledonia Baru, Meksiko, Kanada dan Indonesia. Acara puncak berupa undangan makan malam dan dialog di keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dimana Sri Sultan HB X sebagai tuan rumah untuk pertama kalinya berbicara menggunakan bahasa Jawa Ngoko di dalam keratonnya atas permintaan para diaspora. Dan *Javanese Diaspora Event IV* dilaksanakan di Solo pada tanggal 20-23 Juni 2019, dimana diantaranya terdapat Ibu Waldjinh, Chef Ragil, juga Sutradara, Produser dan pemain film Malaysia berbahasa Jawa 'Sugeh' akan

terlibat. Salah satu aktor yang hadir adalah Herman Tino; penyanyi terkenal lagu-lagu berbahasa Jawa di Malaysia.

Gambar 1.2 *Javanese Diaspora Event IV*



Sumber: Facebook (diakses pada 4 juli 2019 pukul 15.40)

Diaspora sendiri artinya adalah orang-orang yang terpencar dan menetap diluar dari asalnya, orang-orang Jawa yang tinggal di kota lain atau di negara lain. Menurut Setyaningrum (2004), kata Diaspora berasal dari Bahasa Yunani Kuno *διασπορά* yang artinya: *dias* (melalui) dan *speirein* (menyebarkan atau menabur), dengan makna terkait penyebaran, atau proses pendistribusian benda-benda atau manusia ke wilayah yang luas, atau penyebaran manusia yang berasal dari satu bangsa atau yang mempunyai persamaan kebudayaan. Kemudian diaspora sendiri terbagi dalam beberapa jenis yaitu diaspora negara, contohnya Diaspora Indonesia. Diaspora Indonesia merupakan diaspora yang mengacu pada kegiatan merantau yang dilakukan oleh etnik-etnik di Indonesia. Kemudian Diaspora Indonesia terdiri dari beberapa diaspora bagian daerah salah satunya adalah Diaspora Jawa. Diaspora Jawa terjadi pada abad ke-19 dan 20, yaitu ketika pemerintahan kolonial Hindia Belanda, mengirim ribuan orang Jawa ke Suriname, Kaledonia Baru, dan Sumatera Timur untuk menjadi kuli di perkebunan milik Belanda. Menurut Darmoko (2016), Kelompok imigran Indonesia pertama direkrut oleh “De Nederlandsche Handel Maatschappij” terdiri dari 94 orang yang tiba di Suriname pada tanggal 9 Agustus 1890 untuk diperkerjakan di perkebunan tebu dan perusahaan gula Marrienburg. Kelompok imigran yang kedua terdiri dari 582 orang Jawa didatangkan oleh perusahaan yang sama pada tahun 1894. Sejak 1897 imigran dari Indonesia dikelola langsung oleh pemerintah Hindia Belanda. Imigran dari Indonesia sejak 1890-1939

tercatat 32.956 orang dengan 34 kali pengangkutan. Berdasarkan perjanjian yang ada, para buruh Jawa tersebut memiliki hak untuk kembali ke Indonesia melalui repatriasi bila telah habis masa kontraknya. Pada tahun 1890-1939 tercatat 8.120 orang telah kembali ke tanah air; pada tahun 1947 berjumlah 1.700 orang; dan terakhir pada tahun 1954 berjumlah 1.000 orang. Dengan demikian sebagian besar buruh kontrak yang telah habis masa kontraknya tersebut memilih tinggal di Suriname sebagai pekerja bebas.

Diaspora Jawa memiliki ciri khas seperti: pertama, mereka adalah keturunan dari leluhur yang hidup di luar tanah air etnis atau suku bangsanya. Misal, orang Jawa yang tinggal di luar Indonesia, mereka disebut pelaku diaspora. Kedua, selama tinggal di luar tanah air leluhur mereka tetap melestarikan *collective memory* (ingatan komunal) akan tanah air yang terus di wariskan turun temurun. Ketiga, pelaku diaspora percaya mereka tidak akan diterima sepenuhnya oleh masyarakat asli. Keempat, mereka percaya bahwa anggota masyarakat diaspora harus melestarikan kebudayaan tanah air leluhur dan terus membangun relai dengan tanah air. Awal migrasi orang Jawa ke Belanda mulai dicatat dalam laporan para pelaut, penjelajah, pedagang, dan misionaris sejak abad ke-17. Kemudian periode diaspora kedua adalah setelah Indonesia merdeka, dimulai sejak 1950 hingga 1998 atau pra-reformasi. Kedatangan orang Jawa saat itu ke Belanda sebagai bagian dari kerjasama pemerintah Indonesia dengan Belanda hingga pelarian orang Indonesia atas tuduhan komunisme. Semua periode dalam diaspora Jawa itu jumlahnya besar. Namun, hingga saat ini belum diketahui jumlah pastinya karena pemerintah masih melakukan pemetaan diaspora Jawa di masing-masing Negara.

(<https://sains.kompas.com/read/2018/11/28/134714123/menilik-jejak-diaspora-jawa-menjaga-tradisi-leluhur-di-negeri-orang>.)

Berikut merupakan gambar persebaran Komunitas *Javanese Diaspora Network* di berbagai Negara.

Gambar 1.3 Persebaran Komunitas Diaspora *Javanese*



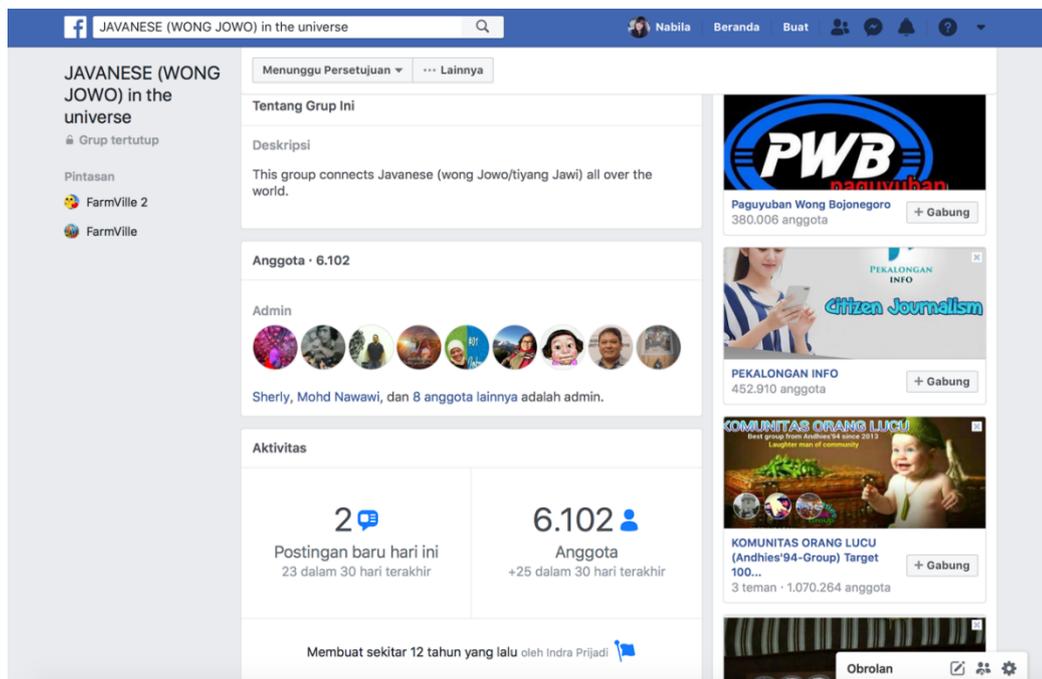
Sumber: <https://www.facebook.com/groups/javanese-world/> (diakses pada 21 Maret 2019 pukul 17.00)

Dari banyaknya diaspora jawa yang bersebaran di negara-negara lain, seorang yang juga pelaku diaspora bernama Indrata Kusuma Prijadi berfikir untuk membuat komunitas dengan tujuan mengumpulkan orang-orang pelaku diaspora jawa. Hal yang melatarbelakangi berdirinya Komunitas Diaspora Javanese adalah, dimulai dari perjalanan hidup Bapak Indrata Kusuma Prijadi pada tahun 2000 saat dirinya sedang menetap di Amerika Serikat dan bekerja di salah satu kafe Indonesia yang bernama *Batavia Café*. Kemudian, seorang pria berkulit hitam memanggil dan melambaikan tangan kepada beliau dengan memakai Bahasa Jawa. Ia berkata “*de rene!*” yang artinya adalah “*de kemari-lah*” dalam Bahasa Jawa. Lalu, beliau hanya terdiam kaget, dan kemudian orang berkulit hitam itupun berbicara, “*Aku iki udu wong Jawa, ning aku bisa nggunakne basa Jawa!*” yang artinya adalah “*Aku bukan Orang Jawa, tapi aku bisa berbicara menggunakan Bahasa Jawa!*”. Kemudian, Indrata bertanya, “*Kamu orang mana?*”, lalu pria berkulit hitam itu menjawab, “*Aku iki orang ireng dari suriname!*” yang artinya adalah “*aku ini orang berkulit hitam dari suriname!*”. Indrata terkejut karena menurutnya, di Amerika orang-orangnya sangatlah majemuk, karena selama beliau bekerja di Restoran Indonesia, tidak ada yang bisa berbahasa Indonesia ataupun Jawa, semua karyawannya berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Mulai saat itulah beliau berfikir untuk mencoba memulai mengumpulkan orang-orang keturunan Jawa dan orang yang menyukai Jawa di Amerika. Akhirnya Facebook-lah yang beliau pilih sebagai media untuk membuat grup perkumpulan Jawa di bulan September tahun 2007, yang kemudian diberi nama “*Javanese*” (*Wong Jowo*) *in The Universe*. Anggotanya berasal dari 14

negara yang masing-masing negaranya juga memiliki Grup Jawa-nya sendiri di Facebook.

Terdapat sebanyak 6.102 anggota dari 17 negara yang masuk kedalam Grup *Diaspora Javanese (Wong Jowo) In the Universe* di Facebook. Berikut merupakan laman Grup Facebook *Javanese (Wong Jowo) In the Universe*.

Gambar: 1.4 Anggota Komunitas Diaspora Javanese yang bergabung di facebook



Sumber: <https://www.facebook.com/groups/javanese-world/about/>

(Diakses pada 21 Maret 2019 pukul 13.30 WIB)

Sebanyak 16 Negara dan jumlah anggota yang bergabung di komunitas *Javanese Diaspora Network (wong jowo) in the universe* adalah:

Tabel 1.2 Daftar Negara Pada Diaspora Javanese

No	Nama Negara
1	Afrika Kidul
2	Australia
3	Brunei Darussalam
4	Guyana Prancis
5	Indonesia
6	Kaledonia Anyar
7	Kapuloan Kokos

8	Landa
9	Madagaskar
10	Malaysia
11	Meksiko
12	Singapura
13	Sri Lanka
14	Suriname
15	Thailand
16	Vietnam

Sumber : Olahan Penulis, 2019.

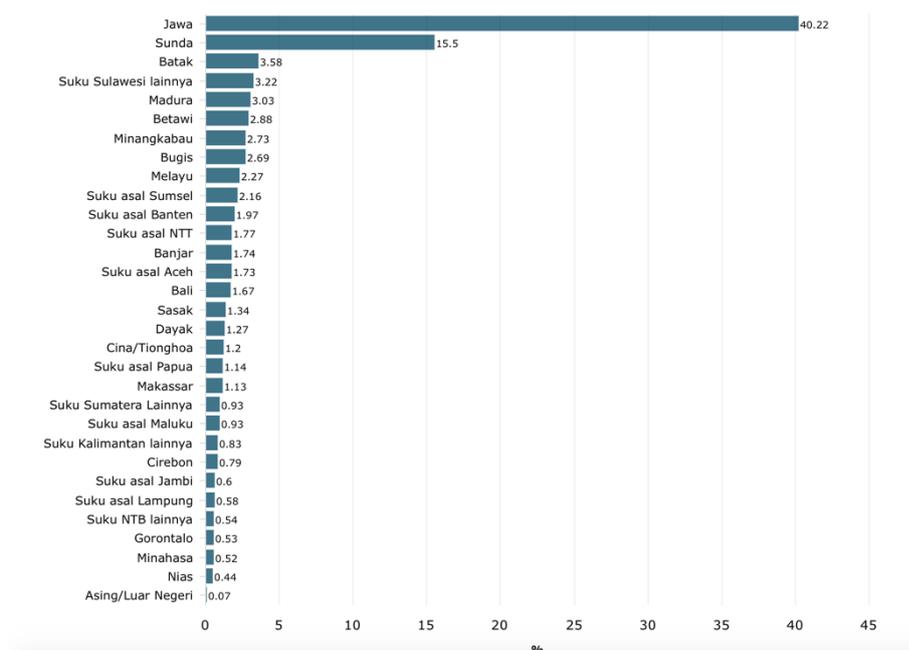
Dalam setiap komunikasi yang dilakukan pada suatu kelompok, tentunya terdapat pola yang membentuk komunikasi tersebut. Menurut Ruliana (2014:80), pola komunikasi dalam suatu organisasi adalah bagaimana suatu pesan, termasuk arus informasi dan instruksi disampaikan secara rinci. Terdapat lima jenis pola komunikasi organisasi menurut Ruliana (2014: 80-81), yaitu pola komunikasi roda, pola komunikasi rantai, pola komunikasi Y, pola komunikasi lingkaran, dan pola komunikasi bintang/semua saluran (*all channels*). Pola komunikasi dalam suatu komunitas merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan komunitas, Sehingga pesan yang dimaksud sesuai dengan yang diinginkan dan tentunya dapat dipahami (Setiawansyah, 2017:1).

Pada *event-event* sebelumnya, dimana dalam acara puncak berupa undangan makan malam dan dialog di keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Sri Sultan HB X sebagai tuan rumah untuk pertama kalinya berbicara menggunakan bahasa Jawa Ngoko untuk berinteraksi di dalam keratonnya atas permintaan para diaspora, sehingga para anggota dalam komunitas bisa berinteraksi dengan siapapun, tanpa menggunakan perantara dengan menggunakan Bahasa Ngoko, baik anggota kepada anggota maupun ketua kepada anggota. Pada fenomena ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat suatu pola yang terbentuk dalam interaksi tersebut.

Komunitas *Javanese Diaspora Network* memanfaatkan pola komunikasi dengan sangat efektif untuk mengirim atau memberikan informasi pada setiap anggota untuk

saling berkomunikasi dan juga mengagendakan kegiatan yang hendak dilaksanakan, sehingga mendapatkan umpan balik yang positif dari setiap anggota komunitas untuk memperkuat hubungan solidaritas antar anggotanya. Pola komunikasi yang dibangun tentunya tidak mudah mengingat komunitas *Javanese Diaspora Network* mempunyai anggota yang tidak bisa untuk dipaksakan untuk menyatukan kekompakan anggota, tetapi komunitas *Javanese Diaspora Network* selalu berhasil melakukan acara-acara besar yang melibatkan sejumlah anggota yang dihadiri dari berbagai negara.

Gambar: 1.5 data suku jawa terbanyak di indonesia



Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/10/29/jawa-mendominasi-40-persen-suku-bangsa-di-indonesia>

Suku jawa memiliki karakteristik yang senang berkumpul, Kalimat “*Mangan ora mangan sing penting ngumpul*” yang artinya “Makan tidak makan yang penting kumpul” adalah salah satu slogan suku jawa. Filosofi orang Jawa yang sangat terkenal bila dimaknai secara luas, bisa diartikan sebagai orang-orang yang suka berkumpul, saling membantu dan gotong royong tanpa mengharapkan imbalan. Pada penelitian ini peneliti memilih komunitas *Javanese Diaspora Network* karena komunitas ini merupakan suatu komunitas yang berhasil memayungi berbagai komunitas jawa kecil yang ada di berbagai negara, Selain itu diaspora juga memiliki banyak anggota yang tersebar di berbagai negara berkisar sekitar 6.000 anggota.

Berdasarkan fenomena dan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini memaparkan fenomena

(khususnya yang terkait dengan pola komunikasi) yang terjadi pada Komunitas *Javanese Diaspora Network* secara umum tentang bagaimana pola komunikasi pada Komunitas *Javanese Diaspora Network*.

Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian pola komunikasi komunitas *Javanese Diaspora Network* dalam acara “ngumpulke balung pisah event 4” karena peneliti tertarik dengan tujuan Indrata membuat acara Ngumpulke Balung Pisah yang tujuannya adalah mengumpulkan pelaku diaspora di seluruh dunia untuk menikmati langsung kebudayaan Jawa dan mendapatkan pengetahuan baru untuk anggotanya. dan juga peneliti ingin mengetahui secara langsung apa tujuan anggota komunitas ini mengikuti acara selain bertemu dengan sesama anggota.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi kelompok pada komunitas *Javanese Diaspora Network* dalam acara *Javanese Diaspora* “ngumpulke balung pisah event IV”?”

1.3 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini di dasari atas dasar syarat terjadinya proses pola komunikasi sebagaimana diungkapkan oleh Kurniawati *et al.* (2017). Maka, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana Pola Komunikasi yang terjadi pada komunitas *Javanese Diaspora Network*?
2. Bagaimana Proses Komunikasi antar anggota *Javanese Diaspora* dalam acara *Javanese Diaspora* “ngumpulke balung pisah event IV”?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian sebagaimana disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang terjadi pada Komunitas *Javanese Diaspora Network* dalam acara *Javanese Diaspora* “ngumpulke balung pisah event IV.”

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami pola komunikasi yang dilakukan oleh suatu komunitas. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi sumber acuan dalam penelitian selanjutnya, terutama yang terkait dengan pola komunikasi yang dilakukan dalam suatu kelompok.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui pola komunikasi dalam Komunitas *Javanese Diaspora Network*. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi yang terjadi pada Komunitas *Javanese Diaspora Network*.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Untuk penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian secara langsung dalam acara *Ngumpulke Balung Pisah event IV* di Universitas Sebelas Maret, kota Solo, Jawa Tengah, Indonesia.

1.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan untuk dapat diselesaikan dalam rentang waktu Maret-Agustus 2019 yang perinciannya dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.3 Waktu Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Maret 2019				April 2019				Mei 2019				Juni 2019				Juli 2019				Agustus 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pencarian tema penelitian dan prariset penelitian	■																							
2	Menyusun bab I, II dan III					■								■											
3	Desk Evaluasi																	■							
4	Menyusun bab IV dan V																					■			
5	Sidang Skripsi																								

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2019.